

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kesehatan jiwa adalah orang yang mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan diri pada lingkungan serta berintegrasi dan berinteraksi dengan baik, tepat dan bahagia (Yusuf, 2015). Gangguan jiwa yaitu suatu sindrom atau pola perilaku yang secara klinis bermakna yang berhubungan dengan distress atau penderitaan dan menimbulkan gangguan pada satu atau lebih fungsi kehidupan manusia (Keliat, 2019).

WHO (2018) mengemukakan bahwa prevalensi kasus gangguan mental kronik merujuk 21 juta orang serta secara umum ada 23 juta orang di seluruh dunia, pada umumnya di negara dengan pendapatan menengah dan minimum terdapat 90% jiwa mengalami kasus skizofrenia yang tidak diobati, serta pasien dengan kasus skizofrenia yang tidak mendapat perawatan dengan baik sebanyak kurang lebih 50% (Yanti et al., 2020).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (2018), mengemukakan bahwa di Indonesia pasien dengan gangguan jiwa berat sebanyak 7% permil pada tahun 2018. Prevalensi (per mil) Rumah Tangga Dengan ART Gangguan Jiwa Skizofrenia/Psikosis menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung di kabupaten lampung tengah sebanyak 12,06%, dan merupakan prevalensi tertinggi di wilayah provinsi lampung diikuti wilayah kota bandar lampung 11,76% dan lampung barat 10,38%.

Berdasarkan data dari Poli Jiwa Rumah Sakit Yukum Medical Centre dalam 3 bulan terakhir (Juli-September) didapatkan sebanyak 18 pasien yang berobat ke poli jiwa, dari 18 pasien yang berobat ke poli jiwa sebanyak 10 pasien (55,5%) diantaranya mengalami gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran.

*Skizofrenia* merupakan suatu penyakit yang mempengaruhi otak dan menyebabkan timbulnya pikiran, persepsi, emosi, gerakan dan perilaku aneh yang terganggu (Keliat dkk, 2019). Salah satu gejala umum *skizofrenia* adanya gangguan persepsi sensori (halusinasi dengar). Halusinasi merupakan salah satu gejala gangguan jiwa dimana klien mengalami perubahan persepsi sensori, seperti merasakan sensasi palsu berupa suara, penglihatan, pengecapan, perabaan atau penglihatan. Klien merasakan stimulus yang sebetulnya tidak ada. Selain itu, perubahan persepsi sensori tentang suatu objek, gambaran, dan pikiran, yang sering terjadi tanpa adanya rangsangan dari luar meliputi semua sistem penginderaan (pendengaran, penglihatan, penciuman, perabaan, atau pengecapan) (Keliat dkk, 2019).

Stuart dan Laraia dalam Yosep (2014) menyatakan bahwa pasien dengan halusinasi dengan diagnosa medis skizofrenia sebanyak 20% mengalami halusinasi pendengaran dan penglihatan secara bersamaan, 70% mengalami halusinasi pendengaran, 20% mengalami halusinasi penglihatan, dan 10% mengalami halusinasi lainnya.

Halusinasi merupakan keadaan seseorang merasakan hasutan yang tidak nyata ditandai munculnya beberapa gejala seperti berbicara sendiri,

tertawa sendiri, berusaha menghindar dari oranglain (Abdurkhman & Maulana, 2022). Halusinasi pendengaran merupakan keadaan seseorang mendengar suara-suara yang tidak nyata terutama suara orang dan memerintah pasien untuk melakukan suatu tindakan yang berbahaya, suara-suara tersebut muncul tidak disengaja dan tidak diinginkan (Cardella & Gangemi, 2019).

Penyebab adanya halusinasi ada dua yaitu karena faktor predisposisi dan faktor presipitasi. Pada faktor predisposisi bisa juga dikarenakan faktor perkembangan yang dimaksud adalah tugas perkembangan klien misalnya rendahnya kontrol dan kehangatan keluarga menyebabkan klien tidak mampu mandiri sejak kecil, mudah frustrasi, hilang percaya diri dan lebih rentan terhadap stress. Adanya stres yang berlebihan dialami seseorang maka didalam tubuh akan dihasilkan suatu zat yang dapat bersifat halusinogenik neurokimia seperti buffofenon dan dimetytranferase (DMP). Sedangkan faktor genetik dan pola asuh penelitian menunjuk bahwa anak sehat yang diasuh oleh orangtua skizofrenia cenderung mengalami skizofrenia. Pada faktor presipitasi adanya faktor perilaku yaitu respons klien terhadap halusinasi berupa curiga, ketakutan, perasaan tidak aman, gelisah, dan bingung, perilaku merusak diri, kurang perhatian, tidak mampu mengambil keputusan serta tidak dapat membedakan keadaan nyata dan tidak nyata. Pada dimensi sosial penderita mengalami gangguan interaksi sosial klien menganggap bahwa hidup bersosialisasi di alam nyata sangat berbahaya, sedangkan pada dimensi spiritual klien mengalami kehampaan

dalam hidupnya serta rutinitas yang tidak bermakna sehingga aktivitas ibadah hilang dan jarang berupaya secara spiritual untuk mensucikan diri. Penderita halusinasi jika tidak ditangani dengan baik akan berakibat buruk bagi pasien sendiri, keluarga, orang lain dan lingkungan (Yosep, 2014)

Pasien dengan halusinasi yang tidak mendapatkan perawatan secara maksimal akan berdampak terhadap perilaku seperti tidak dapat mengontrol diri, dapat mencedarai diri sendiri dan lingkungannya, bunuh diri, menarik diri dari lingkungan, ketakutan yang berlebihan dan mempunyai pemikiran yang buruk (Maulana et al., 2021).

Salah satu upaya yang dilakukan perawat dalam menangani pasien gangguan jiwa yaitu dengan menerapkan standar asuhan keperawatan yang berkesinambungan. Adapun peran perawat sebagai pelaksana pemberian asuhan keperawatan secara keseluruhan ialah pengkajian, diagnosa keperawatan, intervensi keperawatan, implementasi keperawatan dan evaluasi keperawatan (Andri et al., 2019). Perawat juga dapat menerapkan strategi pelaksanaan halusinasi dengan cara mengajarkan pasien menghardik halusinasi agar pasien mampu mengontrol halusinasinya (Is Susilningsih et al., 2019).

Bedasarkan Asuhan Keperawatan Jiwa Dengan Masalah Utama Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran Pada Tn. N Dengan Diagnosa Medis Skizorenia Di Ruang IV B Rumkital Dr. Ramelan Surabaya terdapat masalah keperawatan yaitu Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi, Isolasi Sosial : Menarik Diri, Dan Resiko Prilaku Mencederai Diri dan

dilakukan penatalaksanaan keperawatan halusinasi sesuai strategi pelaksanaan (Rochmah, 2018).

Upaya optimalisasi penatalaksanaan klien dengan *skizofrenia* dalam menangani gangguan persepsi sensori (halusinasi dengar) dirumah sakit antarlain melakukan penerapan standar asuhan keperawatan, terapi aktivitas kelompok dan melatih keluarga untuk merawat pasien dengan halusinasi dan terapi non farmakologis salah satunya dengan cara terapi musik. Standar Asuhan Keperawatan mencakup penerapan strategi pelaksanaan halusinasi. Strategi pelaksanaan pada pasien halusinasi mencakup kegiatan mengenal halusinasi, mengajarkan pasien menolak halusinasinya, minum obat dengan teratur, bercakap-cakap dengan orang lain saat halusinasi muncul, serta melakukan aktivitas terjadwal untuk mencegah halusinasi (Wahyu P, 2014). Penerapan SPTK (Strategi Pelaksanaan Tindakan Keperawatan) terjadwal yang diterapkan pada klien yaitu bertujuan untuk mengurangi masalah keperawatan jiwa yang ditangani pada gangguan persepsi sensori (halusinasi dengar). Jika pasien sudah pulang maka anjurkan pasien untuk membuat jadwal kegiatan harian dirumah sesuai dengan kegiatan pasien sehari – hari untuk mengurangi terjadinya halusinasi, anjurkan pasien untuk minum obat tepat waktu, dan anjurkan pasien untuk konsultasi kepada dokter sesuai jadwal yang telah ditentukan.

Dalam pemberian asuhan keperawatan jiwa dengan dengan masalah keperawatan gangguan persepsi sensori : Halusinasi pendengaran dapat melalui proses terapeutik dibutuhkan kerjasama antara perawat dengan

pasien, keluarga dan masyarakat untuk mencapai tingkat kesehatan optimal. Selain itu tim medis atau perawat dituntut menjalankan peran dan fungsinya secara optimal dalam mengatasi masalah ini. Pemberian asuhan perawatan selama di rumah dapat menggunakan panduan berupa booklet halusinasi, sehingga pasien dan keluarga dapat menggunakan dan mempelajari perawatan halusinasi dirumah.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik mengambil kasus keperawatan dengan judul “Karya Ilmiah Asuhan Keperawatan Jiwa Masalah Utama Gangguan Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia Dengan Inovasi Booklet Halusinasi Di Poli Jiwa Rumah Sakit Yukum Medical Centre Tahun 2023”

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada karya tulis ini adalah ”Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Pasien Skizofrenia Dengan Masalah Utama Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran Menggunakan Inovasi Booklet Halusinasi Di Poli Jiwa Rumah Sakit Yukum Medical Centre Tahun 2023”

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Melaksanakan Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Pasien Skizofrenia Dengan Masalah Utama Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran Menggunakan Inovasi Booklet Halusinasi Di Poli Jiwa Rumah Sakit Yukum Medical Centre Tahun 2023

## 2. Tujuan Khusus

- a. Penulis dapat melakukan Pengkajian pada pasien dengan Masalah Utama Gangguan Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia
- b. Penulis dapat menegakkan diagnosa keperawatan pada pasien dengan Masalah Utama Gangguan Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia
- c. Penulis dapat merencanakan Asuhan Keperawatan Jiwa pada pasien dengan Masalah Utama Gangguan Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia dengan Inovasi Booklet Halusinasi
- d. Penulis dapat melaksanakan implementasi asuhan Keperawatan Jiwa pada pasien dengan Masalah Utama Gangguan Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia dengan Inovasi Booklet Halusinasi
- e. Penulis dapat melakukan evaluasi keperawatan pada pasien dengan Masalah Utama Gangguan Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia dengan Inovasi Booklet Halusinasi

## D. Manfaat

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi institusi pendidikan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang penting bagi institusi pendidikan keperawatan untuk lebih mempelajari dan tergerak dalam melakukan asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami keperawatan halusinasi pendengaran agar dapat memberikan manfaat kepada mahasiswanya.

b. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan manfaat dan gambaran asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami halusinasi pendengaran dalam memperkaya wawasan ilmu keperawatan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi perawat.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan yang berkualitas terutama dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami halusinasi pendengaran.

b. Bagi Rumah Sakit.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan acuan dalam melakukan tindakan asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami halusinasi pendengaran

c. Bagi klien.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan keluarga tentang asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami halusinasi pendengaran.